

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, teknologi yang semakin berkembang pesat yang membuat mudahnya budaya barat masuk ke Indonesia, yang menyebabkan pergaulan anak muda terpengaruh dan lebih meniru budaya barat yang cenderung bebas. Anak muda terpengaruh oleh budaya barat melalui media-media komunikasi seperti TV, film, radio, majalah, internet, dan lain sebagainya.

Media film Barat yang menyuguhkan budaya yang bebas, seperti seks diluar nikah, itu menjadi salah satu faktor yang membuat anak muda sekarang mengenal seks bebas dan banyak pula anak muda yang hamil diluar nikah dan melakukan pernikahan dini, karena telah terpengaruh media yang dikonsumsi hingga audience menirunya. Masa sekarang pun marak film-film yang berunsur pornografi, dalam film horror Indonesia maupun komedi pun juga tersaji adegan pornografi yang mempengaruhi pergaulan generasi muda sekarang menjadi meniru budaya barat.

Film-film bergenre horor di Indonesia selalu saja diproduksi dan muncul di bioskop-bioskop seluruh Indonesia, yang memasukan unsur pornografi yang berupa visualisasi yang terbuka atau *syur*, dengan memperlihatkan lekuk tubuh wanita secara vulgar, dan menyajikan adanya

adegan intim. Adegan itu mampu membangkitkan gairah kepada penonton.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai pikiran, perasaan, dan nafsu yang sanggup melakukan aktivitas seksualitas terhadap diri sendiri ataupun lawan jenis bahkan sesama jenis. Film-film horor Indonesia seperti *Darah Perawan Bulan Madu*, *Hantu Binal Jembatan Semanggi*, *Hantu Perawan Jeruk Purut*, *Tiren*, dan *Suster Kramas* adalah contoh beberapa film horor berbau pornografi yang beredar di Indonesia, yang awal ceritanya cenderung menggunakan adegan seksualitas dalam filmnya, untuk membuat penonton semakin tertarik dan penasaran dengan cerita film itu selanjutnya.

Seperti fenomena tahun 1994 dari 26 film nasional yang diproduksi, sekitar 80% di antaranya berbau porno dan kekerasan. Dari data PT Perfin (Peredaran Film Indonesia) menunjukkan bahwa pada tahun 1993 film Indonesia rata-rata ditonton kurang dari 10.000 orang per judul. Tapi, *Gadis Metropolis* di Jakarta mampu menarik 200.000 penonton dan di Surabaya 50.793 pengunjung. (Lesmana, 1995:2).

Kehadiran film-film tersebut seringkali mengundang reaksi pro dan kontra dari khalayak ramai, tokoh-tokoh masyarakat maupun pemerintah, karena dalam cerita film –film tersebut menyajikan hal-hal yang tidak senonoh. Dua elemen yang pro dan kontra RUU pornografi bertemu di Komplek Kepatihan, Jalan Malioboro, Yogyakarta. Massa yang menolak adalah masyarakat Forum Yogyakarta untuk Keberagaman yang terdiri

dari beberapa komunitas di Yogyakarta. Sedangkan yang mendukung adalah masyarakat Yogyakarta anti pornografi dengan jumlah massa lebih banyak yakni dari berbagai elemen kampus seperti BEM UGM, KAMMI, HMI, Fom LDK, UNY, UII, dan sebagainya (Satria Nugraha, 2008). Karena film yang bertemakan horor tapi dalam ceritanya terdapat adegan pornografi yang mendominasi dan menjadi permasalahan seluk beluk cerita dalam film.



(Gambar.1.1. Potongan adegan film Air Terjun Pengantin).



(Gambar.1.2. Potongan adegan film Suster Ngesot).

Dari sejumlah film-film yang berlatarbelakang horor tersebut para produser film ingin menyampaikan pesan melalui media film yang salah satu daya tariknya adalah memasukkannya adegan pornografi yang mampu menarik penonton, Gambar1&2 di atas adalah salah satu adegan perempuan yang mengeksploitasi tubuhnya didalam film *Air Terjun Pengantin dan Suster Kramas*.

Masalah pornografi dan pornoaksi semakin memprihatinkan dan dampak negatifnya pun semakin nyata, di antaranya, sering terjadi perzinahan, perkosaan dan bahkan pembunuhan maupun aborsi. Orang-orang yang menjadi korban tindak pidana tersebut tidak hanya perempuan dewasa, tetapi banyak korban yang masih anak-anak, baik anak laki-laki

maupun perempuan. Para pelakunya pun tidak hanya orang-orang yang tidak dikenal, namun juga terjadi pelakunya adalah dalam lingkungan keluarga sendiri.



Gambar.1.3.



Gambar.1.4.

(Gambar.I.3&I.4. Potongan adegan Hantu Binal Jembatan Semanggi).

Gambar3&4 di atas adalah sebagian potongan adegan pornografi yang ada di dalam film horor Indonesia, yang berada di dalam film *Hantu Binal Jembatan Semanggi*. Untuk meningkatkan daya saing dalam perfilman, maka tidak jarang media massa menggunakan adegan atau gambar erotika sebagai daya tarik media tersebut. Karena disadari atau tidak, tema cerita yang dapat dikembangkan secara komersial adalah berkisar antara harta, tahta, dan wanita. Erotika yang dimaksud adalah menyajikan adegan maupun suara yang mengandung makna erotika seperti adegan intim yang menampilkan tubuh wanita atau pria tanpa busana, atau hanya menutup batas kemaluan dan dada (untuk wanita), menampilkan adegan ciuman dalam konteks yang merangsang dan menampilkan adegan *petting* atau senggama (Bungin, 2003 : 224-225).

Akhirnya berita gambar erotika dan film kadang menjadi rubrik dan tontonan tetap di media massa cetak, televisi, atau gedung bioskop. Bahkan tidak jarang media massa tertentu menyuguhkan gambar wanita

dalam sajian sensual dan erotik, untuk menarik *audience* dan mengais lebih banyak keuntungan pasar. Selera masyarakat seperti ini diungkap oleh orang film sebagai peluang pasar. Hal ini seperti yang dikutip dari Tempo edisi 25 Juni 1994. Dari 32 film nasional yang beredar pada tahun 1993, hanya 3 film yang bebas dari adegan-adegan pornografi. *Plong* karya Putu Wijaya, *Ramadhan dan Ramona* karya Chaerul Umam, dan *Yang Muda Yang Bercinta* karya Syumanjaya. Sisa lainnya adalah film bertema horror, silat, drama, komedi yang penuh dengan muatan-muatan pornografi. Menurut data PT. Perfilm, film *Plong* yang bebas pornografi itu hanya ditonton oleh 8.400 orang. Sedangkan film yang mengandung pornografi ditonton oleh hampir 265.000 orang (Bungin, 2003 : 149).

Dijadikannya film horor Indonesia pada periode Juli-Desember 2009 ini sebagai objek penelitian adalah karena film-film yang bertemakan horor di Indonesia banyak yang menuai pro dan kontra tentang adegan-adegan pornografi yang ada di dalam filmnya. Selain itu juga, trailer film yang ditawarkan kepada *audience* menampilkan adegan pornografi yang ada dalam cerita film, supaya *audience* tertarik dan penasaran dengan cerita film yang ditawarkan.

Digunakannya analisis isi sebagai metode penelitian ini adalah karena analisis isi merupakan metode yang paling tepat untuk menghasilkan data secara kuantitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data serta menghasilkan perhitungan obyektif, terukur dan teruji atas isi pesan yang

nyata dan bersifat denotatif yang dalam penelitian ini adegan pornografi dalam film horor Indonesia tahun 2009 (Rakhmat, 1998 : 24). Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti ingin mengukur adegan-adegan pornografi yang muncul.

B. Batasan Masalah

Dalam upaya untuk mendapatkan hasil yang mendalam dan memiliki fokus yang jelas, maka penelitian ini akan dibatasi pada kemunculan adegan yang menampilkan gambar, percakapan maupun suara yang mengarah pada hal yang berunsur pornografi dalam film horor Indonesia tahun 2009.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kecenderungan adegan pornografi yang ada dalam Film Horor Indonesia Periode Bulan Juli – Desember 2009?
2. Berapa frekuensi adegan pornografi di dalam Film Horor Indonesia Periode Bulan Juli – Desember 2009?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecenderungan pornografi atau seksualitas yang terdapat dalam Film Horor Indonesia Periode Bulan Juli – Desember 2009.

2. Untuk mengetahui frekuensi adegan pornografi yang ditampilkan dalam Film Horor Indonesia Periode Bulan Juli – Desember 2009.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis serta manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :

Menambah pengetahuan serta wawasan tentang definisi dan bentuk dari pornografi serta menjadi sarana pengembangan berfikir ilmiah dan rasional dalam rangka mengkaji lebih dalam bidang ilmu komunikasi khususnya film dan analisis isi film.

2. Manfaat Praktis :

- a. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih film yang akan dikonsumsi bagi orang yang belum dewasa.

- b. Untuk Lembaga Sensor Film

Hasil penelitian ini bisa dijadikan saran untuk Lembaga Sensor Film untuk adanya pengawasan yang ketat untuk memfilter atau menyaring film-film yang berbau pornografi dan

turut berperan dalam menyesuaikan sasaran audience yang tepat sebagai konsumen terhadap film yang masuk.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi serta acuan dalam mengkaji film dan pornografi dalam konteks analisis isi oleh mahasiswa pada khususnya, serta para pengkaji ilmu komunikasi pada umumnya.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Sebagai Proses Transmisi Pesan

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau suatu proses tukar menukar pesan dari suatu pihak ke pihak yang lain dimana penyampaian pesan berusaha merubah pendapat dan perilaku orang lain. Kata komunikasi yang dalam bahasa Inggris adalah "*communication*" sendiri berasal dari bahasa latin yang artinya "*common*" yaitu sama. Dengan demikian apabila kita akan mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain (Sunarjo, 1995 : 145). Maksud dari dilakukannya komunikasi adalah untuk menjadikan suatu persamaan antara komunikator dan komunikan. Ada juga yang memahami bahwa komunikasi sebagai proses tindakan satu arah dan komunikasi sebagai proses interaksi.

“Komunikasi adalah penyampaian pesan dari seorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi” (Winarni, 2003 : 2).

Namun komunikasi tidak sekedar penyampaian pesan ataupun saling tukar menukar pesan melainkan juga sebuah kegiatan dimana penyampaian pesan berusaha untuk merubah pendapat dan perilaku orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Carl I hovland :

“Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya berupa lambang bahasa) untuk merubah tingkah laku individu-individu yang lain” (Effendy, 1991 : 63).

Hal ini diperkuat oleh Astrid S Susanto :

“Komunikasi merupakan kegiatan pertukaran lambang yang mengandung arti atau makna, dimana makna itu perlu untuk dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi” (Susanto, 1980 : 2).

Mengacu pendapat-pendapat diatas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah suatu proses pertukaran pesan yang bersifat timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pendapat dan mengubah sikap dan perilaku komunikan sebagai penerima pesan.

Pesan dalam komunikasi sendiri adalah isi dari sebuah tindakan dalam komunikasi (Gamble dan Gamble, 2005 : 15). Dari pengertian diatas disimpulkan komunikasi sebagai proses transmisi pesan adalah penyampaian pesan dari komunikator, baik secara langsung maupun

melalui media kepada komunikan, yang memiliki tujuan mempengaruhi tingkah laku atau pendapat komunikan.

2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi memiliki bermacam-macam bentuknya. Diantaranya ada komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok dan komunikasi massa. Penelitian ini berhubungan dengan permasalahan dalam komunikasi massa sehingga penulis menyajikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan menggunakan media tertentu yang ditujukan kepada khalayak luas. Definisi lain dikemukakan oleh Josep A. Devito yaitu :

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang bertujuan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita (Nurudin, 2007 : 11-12)”.

Sedangkan pengertian komunikasi massa sebagai bagian dari ilmu komunikasi menurut Werner I Severin dan James W Tankard yaitu:

“Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagai seni dan sebagai ilmu. Ia adalah keterampilan dalam arti bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder atau mencatat ketika wawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip

untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang etis untuk iklan majalah atau menampilkan teras informasi yang memikat bagi sebuah kisah informasi. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik (Efendy, 1996 : 21).”

Mengacu kepada pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui media massa.

Media dari komunikasi massa yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah film karena film adalah produk dari komunikasi massa.

Film adalah gerakan atau lebih tepat lagi gambar yang bergerak. Dalam bahasa Indonesia dahulu dianal dengan gambar hidup, dan memang gerakan itulah yang merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar yang betapapun sempurnanya teknik diperlgunakan, belum mendekati kenyataan hidup sehari-hari, sebagai dampak dari film.

Menurut Onong Uch Efendy (1984:82) dalam kamus komunikasi, pengertian film yaitu :

- a. Bahan tipis dan bening berbentuk carik yang dilapisi emuisi, yang peka cahaya untuk merekam gambar dari suatu obyek kamera.
- b. Media komunikasi yang bersifat *visual* atau *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Dalam pengertian film diatas, film dilihat dan medianya, yaitu film sebagai alat dari bahan seluloid yang berguna untuk merekam gambar negatif dari kamera. Film juga dilihat sebagai media komunikasi yang dapat dilihat dan didengar melalui rekaman gambar dan suara yang dipancarkan melalui layar dan berfungsi sebagai menyampaikan pesan bagi sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

Dalam Undang-undang Perfilman Indonesia No. 6 tahun 1992, Bab I, Pasal 1, film adalah :

“Karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran, melalui kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya atau tanpa suara yang dapatdipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya”.

Jadi menurut pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian film adalah media komunikasi rekam gambar bergerak yang dapat diputar atau dipertunjukkan melalui alat mekanis ataupun elektonis.

Film sendiri merupakan produk dari komunikasi massa karena film memiliki ciri-ciri dari komunikasi massa seperti yang telah dijabarkan sebelumnya diatas, yang pertama, adalah komunikasi yang terjadi berlangsung satu arah. Maksud dari satu arah disini adalah pesan yang disampaikan film kepada *audiens*, tidak mendapat *feedback* langsung ataupun arus balik atau respon langsung dari *audiens* terhadap pesan yang disampaikan film tersebut. Kedua, film, terutama film yang bersifat industri, diproduksi oleh suatu organisasi, lembaga, institusi ataupun

industri perfilman yang merupakan suatu lembaga. Ketiga, film dapat dinikmati semua orang karena tidak ditujukan kepada seseorang, kelompok ataupun golongan tertentu. Terakhir, film memiliki sifat keserempakan dan bersifat heterogen sebagaimana ciri-ciri komunikasi massa.

Film Horor Indonesia Periode Bulan Juli – Desember 2009 yang akan dijadikan data penelitian peneliti bergenre horror. *Genre* dalam film sendiri terdiri dari *genre action*, *genre adventure*, *genre komedi*, *genre crime/gangster*, *genre drama*, *genre horror*, *genre musical*, *genre war*, and *genre western* (film pendek). Genre film horror adalah film horror yang dirancang untuk menakuti dan menyuguhkan adegan yang mengerikan dengan penutup yang mengejutkan, dan ditambah dengan adanya kemunculan hantu secara tiba-tiba.

3. Hypodermic Needle Theory

Hypodermic Needle Theory atau biasa dikenal dengan *bullet theory* (peluru) atau jarum suntik, adalah salah satu teori komunikasi massa yang efek komunikasi massanya sering muncul diantara teori-teori komunikasi massa yang lain. Teori ini bersifat deterministik (tergantung pada respon media) memperlihatkan mobilisasi yang kuat dari lembaga media. Dalam teori ini khalayak dipandang otomistik, pasif, tanpa daya pasti, terlena efek media. Hal ini artinya, pesan yang dikirimkan akan

langsung mengenai sasarannya yakni penerima pesan (Nurudin, 2007 : 168).

Teori jarum suntik ini selain mempunyai pengaruh yang sangat kuat juga mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap lebih pintar dibanding *audience*. *Hypodermic Needle Theory* mengasumsikan media massa mempunyai pemikiran bahwa *audience* bisa ditundukan sedemikian rupa atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apa pun yang dikehendaki media. Menurut Jason dan Anne Hill, media massa dalam teori jarum hipodermik mempunyai efek langsung “disuntikan” ke dalam ketidaksadaran *audience* (Nurudin, 2007 : 168).

Peneliti menganggap *Hypodermic Needle Theory*, merupakan teori yang cocok atau pas untuk penelitian ini, karena pesan yang disampaikan melalui film langsung diterima oleh *audience* tanpa perantara. Berbagai perilaku yang diperlihatkan film dalam adegan-adegannya memberi rangsangan kepada *audience* untuk menirunya. Padahal yang disajikan di film itu semua bukan yang terjadi sebenarnya. Karena begitu kuatnya pengaruh film, *audience* tidak kuasa untuk melepaskan diri dari keterpengaruhan pesan yang disampaikan melalui film.

4. Pornografi dalam Film

Definisi pornografi menurut R. Ogien pornografi didefinisikan sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktivitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum atau cabul yang

dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik. Mesum, cabul atau tidak senonoh dipahami sebagai sesuatu yang melukai dengan rasa malu atau rasa asusila dengan membangkitkan representasi seksualitas. Bisa saja penilaian ini dituduh bersifat subyektif karena mengacu pada situasi mental atau afektif seseorang (Haryatmoko, 2007 : 93).

Pengertian pornografi menurut pendapat Andi Hamzah yaitu: Pornografi berasal dari dua kata, yaitu Porno dan Grafi. *Porne* berasal dari bahasa Yunani, *porne* artinya pelacur, sedangkan *grafi* berasal dari kata *graphein* yang artinya ungkapan atau ekspresi. Secara harfiah pornografi berarti ungkapan tentang pelacur. Dengan demikian pornografi berarti:

- a. Suatu pengungkapan dalam bentuk cerita-cerita tentang pelacur atau portitusi;
- b. Suatu pengungkapan dalam bentuk tulisan atau lukisan tentang kehidupan erotik, dengan tujuan untuk menimbulkan rangsangan seks kepada yang membaca atau yang melihatnya. (Mappi-fhui).

Sedangkan definisi pornografi menurut RUU yang sudah menjadi UU yaitu :

“Pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat”.

Semakin semaraknya film horror di Indonesia dan ketatnya dalam persaingan mendapatkan penonton yang terbanyak dan para produser film pun tidak segan memasukkan adegan pornografi untuk menarik minat

audience. Pornografi selain terdapat didalam adegan film yang ditawarkan pada khalayak, juga terdapat dari judul yang membuat para khalayak penasaran akan film tersebut yang judulnya yang menarik. Selain itu para produser juga menggunakan poster film yang menggunakan model wanita dengan pakaian *sexy* dan mengundang tanya, bagaimana cerita film yang ditawarkan produser.

G. Tinjauan Pustaka

Dari Alex Leo Zoukarnaen, Direktur Jendral Radio Televisi dan Film (RTF), Departemen Penerangan RI, dari 26 judul film nasional produksi tahun 1994, sekitar 80% diantaranya berbau porno dan kekerasan. Rosihan Anwar, Ketua Komisi Sosial Budaya, Dewan Film Nasional, mengaku bahwa dialah orang pertama yang beberapa tahun lalu menghimbau produser film nasional untuk menambah adegan seks pada film-film yang dibuatnya supaya lebih memikat masyarakat. Tapi, pada akhirnya Rosihan sendiri yang terkejut melihat akses dari hasil nasihatnya. Contoh, film *Permainan Tabu* dari awal sampai akhir penuh dengan adegan seks.

Gerakan memvonis film-film bertemakan seks bergulir setelah ratusan ribu, bahkan jutaan rakyat Indonesia menyaksikannya baik di layar bioskop maupun lewat laser *disc*. Adalah suatu *undisputable fact* bahwa film bertemakan seks memperoleh sambutan sangat antusias.

Data dari PT Perfin (Peredaran Film Nasional) menunjukkan bahwa pada tahun 1993 film Indonesia rata-rata ditonton kurang dari

10.000 orang per judul. Tapi, *Gadis Malam Metropolis* di Jakarta mampu menarik 200.000 penonton dan di Surabaya 50.793 pengunjung. Di Surabaya *Gadis Malam Metropolis* berhasil menyedot 114.160 penonton (Lesmana, 1995 : 2).

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah :

Terdapat adegan pornografi dalam film horor Indonesia periode Juli - Desember 2009 yang cenderung menggunakan adegan berunsur seksualitas didalam ceritanya.

I. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok atau individu-individu tertentu. Hal-hal tersebutlah yang akan menjadi pusat penelitian perhatian ilmu sosial (Efendy, 1989 : 33). Jadi, definisi konsep juga memiliki arti apa adanya dasar-dasar konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang akan diteliti. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Pornografi adalah suatu pengungkapan dalam bentuk, tulisan, gambar, suara maupun film yang menggambarkan tingkah laku erotis dan menimbulkan gairah seksualitas pembaca, penonton maupun pendengar. Pornografi didefinisikan sebagai representasi eksplisit

(gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktivitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik (Haryatmoko, 2007 : 93).

2. Genre film horror adalah salah satu genre utama dalam film. *Genre* adalah sekumpulan kategori dalam unsur-unsur naratif. Dalam film, unsur-unsur naratif yang terpola itu tentu mencakup unsur-unsur visual. Genre film horror kurang lebih adalah sekumpulan film yang dimaksudkan untuk memancing atau menmbulkan rasa takut pada penonton dengan memunculkan tokoh-tokoh yang berperan sebagai hantu atau makhluk halus. (Darmawan, 2008).
3. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensin yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993 : 15). Analisi isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2008 : 230). Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi; surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, film, dan sebagainya (Rakhmat, 2005 : 89

I. Matriks

Kerangka Teori

Definisi pornografi menurut R. Ogien pornografi didefinisikan sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktivitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik. Mesum, cabul atau tidak senonoh dipahami sebagai sesuatu yang melukai dengan rasa malu atau rasa asusila dengan membangkitkan representasi seksualitas. Bisa saja penilaian ini dituduh bersifat subyektif karena mengacu pada situasi mental atau afektif seseorang (Haryatmoko, 2007 : 93).

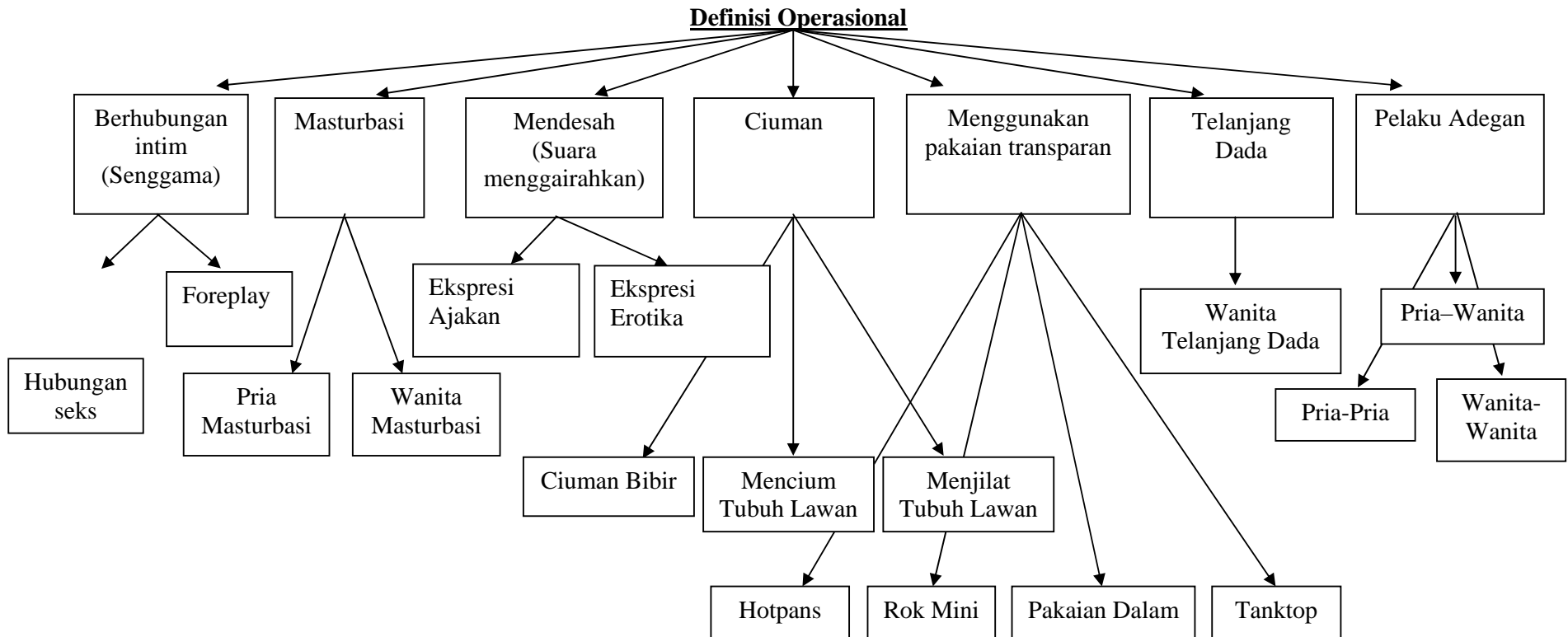
Pornografi menurut Dr. H. B. Jassin pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual. Pornografi membikin fantasi pembaca menjadi ngelayap ke daerah-daerah kelamin yang menyebabkan syahwat berkobar-kobar (Lesmana, 1995:109).

Pornografi menurut RUU yang sudah menjadi UU nomor 44 tahun 2008 Bab I, Pasal 1, ayat 1 yaitu :
 “Pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat”.

Sedangkan menurut Jurisprudensi Mahkamah Agung RI pornografi adalah sesuatu yang dikatakan porno jika kebanyakan anggota masyarakat menilai – berdasarkan standart nilai yang berlaku saat itu – materi tadi secara keseluruhan dapat membangkitkan nafsu rendah pembaca atau penonton (Lesmana, 1995:109).

Definisi Konseptual

Pornografi adalah gambar, suara, tulisan maupun perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan erotik dan mengandung unsur seksualitas seperti ciuman, senggama, oral sek, masturbasi, menggunakan pakaian transparan atau minim yang terlihat lekuk tubuhnya, mengeluarkan suara-suara yang menggairahkan yang mampu membangkitkan nafsu birahi dalam seks seseorang yang membaca, melihat, maupun mendengar.



J. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode untuk mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data (Rakhmat, 1998 : 24).

2. Metode Analisis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2008 : 230). Analisis ini merupakan analisis yang dirancang untuk menghasilkan perhitungan obyektif, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata dan bersifat denotatif.

Sedangkan definisi analisis isi menurut Klaus Krippendorff :

“Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya” (Krippendorff, 1993 : 15).

Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah. Sebagaimana teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk media komunikasi lainnya, seperti yang dimaksud dalam pengertian analisis isi menurut Walizer & Wienir :

“Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis film-film, rekaman-rekaman audil, sajian-sajian video atau jenis media komunikasi lainnya”. (Walizer & Wienir, 1978 : 98).

3. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis penelitian adalah upaya untuk menetapkan gambaran bentuk pesan yang akan diteliti. Terhadap unit analisis ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang akan dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini (Siregar, 1996 : 17).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah adegan pornografi yang muncul dalam film dengan kategori penelitian seperti yang ada dalam tabel dibawah ini. Dipilihnya kategori tersebut karena berdasarkan pengertiannya dianggap paling tepat untuk digunakan dalam analisis isi dan dapat menghindarkan subyektivitas penelitian dalam memakai pesan yang akan diteliti. Kategori unit analisis dan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1.

Unit Analisis Penelitian :

Variabel	Dimensi	Oprerasionalisasi
Berhubungan Intim (Senggama)	Bersetubuh atau bercinta.	Melakukan Hubungan intim atau adegan seksual antara pria dan wanita yang bukan mahramnya, dan perbuatan sejenis lainnya

		yang mendekati dan atau mendorong melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.
Tokoh/ Pelaku	Tokoh/ Pelaku Adegan	Tokoh pria ataupun wanita yang melakukan hubungan seksualitas.
Masturbasi	Masturbasi	Melakukan aktifitas seksual yang dilakukan sendiri ataupun dengan alat bantu untuk menyalurkan hasrat seksualitas.
Mendesah (Suara menggairahkan)	Ekspresi	Berekspresi atau mengeluarkan suara yang menggoda dan menggairahkan yang mampu membuat pikiran menjadi seronok.
Pakaian	Menggunakan pakaian transparan / tembus pandang / minim	Menggunakan pakaian yang minim ataupun transparan yang memperlihatkan lekuk tubuh yang mampu menarik perhatian dan memancing nafsu.
Ciuman	Mencium	Saling berciuman antara dua orang ataupun mencium tubuh atau menjilat tubuh lawan main atau pasangan
Telanjang dada	Tanpa pakaian atas	Tokoh yang tanpa mengenakan pakaian bagian atas, terutama wanita.

4. Sumber Data

Teknik pengumpulan data adalah proses memperoleh atau mendapatkan data menggunakan beberapa kode berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel film horror Indonesia yaitu :

- Film horor Indonesia periode bulan Juli – Desember 2009

5. Populasi dan Sampling

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan populasi *fitnit*, sedangkan jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi *infit*. (Nazir, 1985 : 325).

Sampel sebagian dari anggota yang diyakini representatif (memiliki ciri-ciri yang mewakili keseluruhan anggota populasi) yang secara riil akan diukur ciri-cirinya tersebut oleh peneliti.

Sampel untuk penelitian ini diambil dari populasi film periode bulan Juli – Desember 2009. Dengan mengambil sampel film horor Indonesia periode bulan Juli - Desember 2009.

6. Reliabilitas

Tes reliabilitas digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh, juga untuk mengetahui tingkat konsistensi pengukuran data, apakah kategori yang dibuat sudah sesuai operasional dan untuk obyektivitas penelitian. Tes reliabilitas dilakukan oleh dua koder, yaitu peneliti sendiri dan pengkoder lain yang dimaksudkan sebagai perbandingan hasil perhitungan data penelitian sehingga kebenarannya terjaga. Dalam penelitian ini yang menjadi pengkoder ke-2 adalah Ahmada Auliya Rahman, seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2006. Pemilihan ini

berdasarkan latar belakang pendidikan Ilmu komunikasi yang ditekuni serta kapabilitas yang dimilikinya. Pengkoder ke-2 memiliki minat atau ketertarikan yang kuat di bidang komunikasi terutama film dan juga pernah menjadi ketua umum Kine Klub Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Data yang diperoleh dari kedua pengkoder akan dihitung dengan menggunakan rumus Holsti (Kriyantono, 2008 : 237) :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : Coefficient Reliability (Koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui dua orang pengkode

N1 + N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode

Hasil tes uji releabilitas yang mencapai antara 70% - 80 % menurut Laswell dianggap sebagai prosentase atau kesesuaian yang layak meski belum ada kesepakatan mengenai standart angka reliabilitas.

7. Generalisasi

Kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan persentase atas hasil data-data yang telah diteliti. Klaus Krippendorf mengatakan bentuk respresentasi data paling umum yang pada pokoknya membantu

meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorff, 1993 : 168). Dengan demikian frekuensi tertinggi menjadi pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

8. Uji Coba Penelitian

Tabel 1.2.

Hasil Uji Reliabilitas Pornografi Dalam Film Hantu Binal Jembatan Semanggi :

Variabel	Coding	N1	N2	M	Persentase (%) / Variabel	Persentase (%) Keseluruhan
Berhubungan Intim (Senggama)	1. Hubungan sex	2	4	3	75%	4,1%
	2. Foreplay	0	2	1	25%	1,4%
Tokoh/ Pelaku	1. Pria - Wanita	14	14	14	100%	19,2%
	2. Pria – Pria	0	0	0	0	0
	3. Wanita - Wanita	0	0	0	0	0
Masturbasi	1. Wanita Masturbasi	0	0	0	0	0
	2. Pria Masturbasi	0	0	0	0	0
Mendesah (Suara menggairahkan)	1. Ekspresi Ajakan	0	0	0	0	0
	2. Ekspresi Erotika	4	6	4	100%	5,5%
Menggunakan pakaian transparan	1. Hotpans	0	0	0	0	0
	2. Rok mini	17	18	17	42,5%	23,3%
	3. Pakaian dalam	5	6	6	15%	8,2%
	4. Tanktop	17	16	17	42,5%	23,3%

Ciuman	1. Ciuman bibir	4	7	5	50%	6,8%
	2. Mencium tubuh lawan jenis	4	3	4	40%	5,5%
	3. Menjilat tubuh lawan jenis	1	1	1	10%	1,4%
Telanjang	1. Wanita telanjang dada	1	2	1	100%	1,4%
Jumlah Keseluruhan		69	83	73	-	100%

$$\begin{aligned}
 CR &= \frac{2M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2 \times 73}{69 + 83} \\
 &= \frac{146}{152} \\
 &= 0,96 \\
 &= 96\%
 \end{aligned}$$

Koefisien reliabilitas yang didapat dari uji reliabilitas pornografi dalam film Hantu Binal Jembatan Semanggi adalah sebesar 96%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan yang tinggi antara pengkode I dan pengkode II dalam menghitung jumlah pornografi yang ada dalam film Hantu Binal Jembatan Semanggi. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa hasil penghitungan tersebut dianggap obyektif karena persentasenya telah melebihi 70%.

Dari data keseluruhan adegan pornografi yang terjadi dalam film Hantu Binal Jembatan Semanggi diketahui bahwa jenis pornografinya antara lain 5,5% (4 adegan) berhubungan intim (senggama) yang terdiri dari hubungan seks 4,1% (3 adegan) dan foreplay 1,4% (1 adegan). Dalam variabel tokoh/ pelaku adalah 19,2% (14 adegan) yang terdiri dari 19,2% (14 adegan) dilakukan oleh pria dengan wanita. Untuk variabel mendesah (suara menggairahkan) terdapat 5,5% (4 adegan) yang terdiri dari ekspresi erotika 5,5% (4 adegan). Untuk variabel pakaian terdapat 54,8% (40 adegan) yang terdiri dari pakaian rok mini 23,3% (17 adegan), pakaian dalam 15% (8,2 adegan), tanktop 42,5% (23,3 adegan). Variabel ciuman 13,7% (10 adegan) yang terdiri dari ciuman bibir 6,8% (5 adegan), mencium tubuh lawan jenis 5,5% (4 adegan), menjilat tubuh lawan jenis 1,4% (1 adegan). Variabel wanita telanjang dada 1,4% (1 adegan). Adegan pornografi tersebut terdapat dalam sajian adegan film Hantu Binal Jembatan Semanggi.